

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *INQUIRY LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK KELAS IV SD INPRES PERUMNAS II

Rahmat Nurardan^{1*}, Nurhaedah², & Abdul Rahman³

¹²³Universitas Negeri Makassar, Indonesia

¹E-mail: nurardan02@gmail.com

²E-mail: nurhaedah7802@unm.ac.id

³E-mail: a.rahman@unm.ac.id

Artikel Info

Received: 30-12-2024

Accepted: 10-01-2025

Published: 28-02-2025



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license. Copyright © 2025 by Author. Published by CV Arthamara Media.

Abstrak

Penelitian ini berdasarkan permasalahan rendahnya keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas IV di SD Inpres Perumnas II. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran penerapan model pembelajaran *inwuiry learning* dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran IPA peserta didik kelas IV di SD Inpres Perumnas II. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menerapkan dua siklus yang masing-masing terdiri dari 4 tahapan kegiatan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan/observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IV SD Inpres Perumnas II yang berjumlah 13 orang peserta didik. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, tes keterampilan berpikir kritis, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan secara statistik deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *inquiry learning* mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran. Hal ini berdasarkan data keaktifan dan keterampilan berpikir kritis peserta didik melalui observasi dan tes kemampuan berpikir kritis. Siklus I menunjukkan bahwa guru lebih aktif dan peserta didik cenderung pasif dengan kategori Cukup Baik (C) serta nilai rata-rata keterampilan berpikir kritis berada pada kategori kritis. Pada siklus II mengalami peningkatan bahwa keaktifan guru dan peserta berada pada kategori Baik (B) dan hasil tes keterampilan berpikir kritis peserta didik mengalami peningkatan dengan mencapai kategori sangat kritis, sehingga penerapan model pembelajaran *inquiry learning* mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran IPA pada peserta didik di SD.

Kata Kunci: *Inquiry Learning, Keterampilan Berpikir Kritis, Pembelajaran IPA*

PENDAHULUAN

Pendidikan berfungsi mengembangkan potensi dan watak yang ada dalam diri peserta didik. Potensi dan watak dikembangkan agar peserta didik memiliki kecerdasan intelegensi, emosional, dan juga spiritual. Memenuhi perkembangan peserta didik, pemerintah Indonesia melalui Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa. agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang



Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sekolah Dasar (SD) merupakan salah satu lembaga yang perlu ditempuh peserta didik. Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar menyebutkan untuk lulusan SD diharapkan memiliki kemampuan dan keterampilan yang mampu berpikir secara kritis, kreatif, inovatif, produktif, kolaboratif, mandiri, dan komunikatif sesuai dengan pendekatan-pendekatan ilmiah. Di SD pendekatan harus sesuai dengan tingkat perkembangan anak yang selaras dengan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan (Permendikbud No. 20 Tahun 2016, n.d.).

Keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu aspek dasar yang perlu dikuasai dalam pendidikan. Keterampilan berpikir kritis menurut literatur merupakan salah satu dari keterampilan berpikir tingkat tinggi/*high order thinking skill* (HOTS). Keterampilan berpikir kritis adalah komponen penting untuk dimiliki oleh setiap individu untuk menemukan celah/kelemahan suatu obyek dan memperbaikinya (Halim, 2022).

Pembelajaran yang berorientasi pada keterampilan berpikir kritis peserta didik di sekolah dasar masih rendah. Data *The Trends For International Mathematics and Science Study* (TIMSS) yang rilis tahun 2019, menunjukkan peserta didik Indonesia berada pada peringkat rendah dalam kemampuan; (1) untuk memahami informasi yang kompleks, (2) teori, analisis dan pemecahan masalah, (3) penggunaan alat, prosedur, dan pemecahan masalah dan (4) melakukan penyelidikan. Berdasarkan penjelasan data TIMSS tahun 2019 tersebut menunjukkan masih rendahnya keterampilan berpikir kritis peserta didik di Indonesia.

Praktik pembelajaran yang terjadi di sekolah dasar masih belum sepenuhnya menerapkan pembelajaran yang memungkinkan berkembangnya keterampilan berpikir kritis. Hal ini dikarenakan kurangnya penggunaan model pembelajaran, pemahaman konsep peserta didik secara konstruktivistik, terutama konsep-konsep yang abstrak untuk mengembangkan keterampilan proses serta keterampilan berpikir kritis (Mirdad & Pd, 2020).

Guru sebagai pendidik harus kreatif dan inovatif dalam memberikan pembelajaran. (Hidayati & Suryana, 2021) mengemukakan guru tanpa pemahaman yang kreatif, inovatif, maka hasilnya dalam proses pembelajaran kepada peserta didik tidak akan maksimal. Permasalahan yang sering terjadi ketika guru tidak kreatif dan inovatif yaitu penyampaian materi kurang menarik, sehingga pembelajaran bagi peserta didik menjadi membosankan dan mengakibatkan peserta didik menjadi jenuh serta tidak fokus pada pembelajaran. Guru seharusnya mampu menciptakan suasana yang aktif didalam kelas, tidak terfokus kepada Guru saja tetapi juga siswa kepada siswa dan siswa kepada sumber belajar (Wafi & Arif, 2020).



Diperlukan solusi yang tepat untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Salah satu solusinya dalam bentuk model pembelajaran. Model pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran akan berdampak pada kualitas belajar dan pemahaman peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan fenomena diatas yaitu model pembelajaran *inquiry learning*.

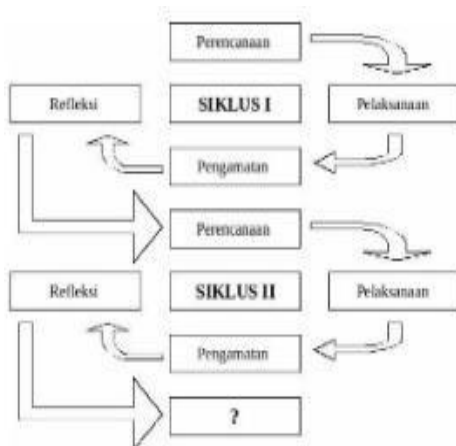
Observasi awal yang dilakukan di kelas IV SD INPRES Perumnas II ditemukan permasalahan yaitu keterampilan berpikir kritis peserta didik masih rendah. Peserta didik yang berada pada kelas IV berjumlah 13 orang mengalami kesulitan untuk memahami informasi yang kompleks, mencari data, mencari solusi pemecahan dan mengomunikasikan masalah. Pada hasil pengamatan dengan guru kelas IV, didapatkan penggunaan model pembelajaran oleh guru yang kurang memberikan kebaharuan dan masih menggunakan pembelajaran konvensional dimana pembelajaran masih terpaku pada buku (*text book*), sehingga belum menunjang untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Kegiatan proses belajar mengajar berlangsung perlu adanya pembaharuan dalam cara menyampaikan materi ataupun cara menarik perhatian peserta didik sehingga dapat menjadikan peserta didik lebih tertarik untuk mengikuti pelajaran (Nugroho, 2020).

Melalui penggunaan model pembelajaran *inquiry learning* guru dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Prasetiyo & Rosy, 2020) mengenai penggunaan model pembelajaran *inquiry learning* sebagai upaya meningkatkan keterampilan strategi berpikir kritis peserta didik dan penelitian oleh (Widianjani & Patimah, 2023) mengenai penggunaan model pembelajaran *inquiry learning* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Kedua penelitian ini menjelaskan bahwa model pembelajaran *inquiry learning* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Berdasarkan masalah dan informasi yang didapatkan saat observasi awal serta melihat pada solusi dari penelitian terdahulu. Maka perlu dilakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Inquiry Learning* untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas IV SD Inpres Perumnas II”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK), merupakan usaha yang dilakukan guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di dalam kelas. Penelitian ini terdiri dari beberapa tahap pelaksanaan yaitu perencanaan, pelaksanaan penelitian, observasi dan refleksi secara berulang yang disebut sebagai siklus. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus atau lebih dengan menerapkan model pembelajaran *Inquiry Learning*.



Gambar 1. Desain Penelitian (Arikunto, 2006)

Penelitian ini dilaksanakan di SD Inpres Perumnas II Kota Makassar dengan model pembelajaran *Inquiry Learning*, yang difokuskan pada dua subyek, yaitu: guru dan peserta didik kelas IV SD Inpres Perumnas II dengan jumlah peserta didik sebanyak 13 orang yang terdiri dari 4 laki-laki dan 9 peserta didik perempuan.

Instrumen pengumpulan data meliputi observasi, tes keterampilan berpikir kritis, dan dokumentasi. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif untuk menilai peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik berdasarkan indikator yang telah ditentukan. Adapun kriteria penilaian kemampuan berpikir kritis siswa dilihat dari KKM yaitu 75 dengan kriteria sebagai berikut :

Tabel 1. Kategori Kemampuan Berpikir Kritis

No	Kriteria	Presentase
1.	Kritis Sekali	80 – 100
2.	Kritis	60 – 79
3.	Cukup Kritis	40 – 59
4.	Kurang Kritis	20 – 39
5.	Tidak Kritis	0 – 20

Sumber: (Angraeni, 2022)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tes keterampilan berpikir kritis dilakukan secara individu untuk mengukur keterampilan peserta didik dalam berpikir kritis. Hasil tes keterampilan berpikir kritis siklus I dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Persentase Pencapaian Nilai Rata-Rata Keterampilan Berpikir Kritis

No.	Keterangan	Frekuensi	Persentase
1.	Siswa yang mencapai nilai rata-rata	6	46,15 %
2.	Siswa yang belum mencapai nilai rata-rata	7	53,84 %
Nilai Rata-Rata Kelas			66,92

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa keterampilan berpikir kritis pada saat dilaksanakannya tindakan pada siklus I. Hasil nilai keterampilan berpikir kritis pada siklus I yaitu 6 peserta didik sudah mencapai nilai rata-rata atau sebesar 46,15% dan 53,84% dari jumlah keseluruhan peserta didik atau sebanyak 7 peserta didik yang belum memenuhi kriteria keberhasilan nilai rata-rata. Penelitian ini belum dikatakan berhasil karena belum memenuhi kriteria keberhasilan dalam penelitian. Penelitian ini memenuhi kriteria keberhasilan apabila 75% dari seluruh jumlah peserta didik dapat mencapai nilai rata-rata.

Tabel 3. Rangkuman Temuan Siklus I

Oservasi Guru	Observasi Peserta Didik
1. Guru belum maksimal memberikan bimbingan dan mengawasi peserta didik dalam proses pembelajaran.	1. Peserta didik kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran.
2. Guru belum maksimal dalam menerapkan langkah-langkah model pembelajaran <i>Inquiry Learning</i> sesuai indikator aspek guru.	2. Penggunaan kata masih kurang tepat oleh peserta didik dalam menyampaikan/menuliskan pendapatnya.
3. Media pembelajaran kurang menarik	
Kategori Cukup Baik	Kategori Cukup Baik

Berdasarkan tabel 3 rangkuman temuan siklus I, diperlukan perbaikan pada siklus berikutnya dari aspek guru dan peserta didik dengan beberapa penyempurnaan . Hasil tes kemampuan berpikir kritis mengacu pada kriteria standar keberhasilan tindakan yang sudah ditetapkan sekolah yaitu 75% peserta didik mendapat nilai ≥ 75 nilai yang tuntas. Hasil tes peserta didik yang menunjukkan dari 13 siswa, 6 siswa (46,15%) yang mempunyai nilai tuntas dan sebaliknya 7 siswa (53,84%) tidak mencapai nilai ketuntasan yang ditetapkan.

Tabel 4. Persentase Pencapaian Nilai Rata-Rata Keterampilan Berpikir Kritis Siklus II

No.	Keterangan	Frekuensi	Persentase
1.	Siswa yang mencapai nilai rata-rata	11	84,61 %
2.	Siswa yang belum mencapai nilai rata-rata	2	15,38 %
Nilai Rata-Rata Kelas			83,84

Dari tabel 4 dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan keterampilan berpikir kritis pada saat dilaksanakannya tindakan pada siklus II dan pelaksanaan siklus II. Hasil nilai keterampilan berpikir kritis pada siklus II yaitu 11 peserta didik sudah mencapai nilai rata-rata atau sebesar 84,61% dari keseluruhan jumlah peserta didik yang sudah memperoleh nilai memenuhi rata-rata. Sedangkan sebesar 15,38 % dari jumlah keseluruhan peserta didik atau sebanyak 2 peserta didik yang belum memenuhi kriteria keberhasilan nilai rata-rata. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan yang sangat baik.

Berdasarkan persentase pencapaian nilai rata-rata keterampilan berpikir kritis peserta didik pada siklus II yang disajikan pada tabel diperoleh nilai rata-rata. Nilai rata-rata kelas juga mengalami

peningkatan dari 66,92 pada pada siklus I dan menjadi 83,84 pada siklus II. Jumlah peserta didik yang memperoleh nilai sesuai dengan nilai rata-rata juga meningkat. Pada siklus I peserta didik mencapai nilai rata-rata sebanyak 6 peserta didik (46,15%) kemudian meningkat menjadi 11 peserta didik (84,61%) pada siklus II.

Tabel 5. Rangkuman Temuan Siklus II

Oservasi Guru	Observasi Peserta Didik
<ol style="list-style-type: none"> Guru secara maksimal membimbing dan mengawasi peserta didik agar fokus mengikuti pembelajaran. Guru menerapkan langkah-langkah model pembelajaran <i>Inquiry Learning</i> sesuai indikator aspek guru. Pembuatan media pembelajaran yang menarik perhatian peserta didik dalam melaksanakan eksperimen. 	<ol style="list-style-type: none"> Peserta didik aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Penggunaan kata oleh peserta didik sudah tepat dalam menulis dan menyampaikan pendapatnya.
Kategori Baik	Kategori Baik

Berdasarkan analisis dan refleksi siklus II bahwa hasil observasi yang meningkat yaitu: 1) Guru melaksanakan orientasi dengan baik yaitu menjelaskan topik, tujuan, hasil belajar, pokok-pokok kegiatan yang akan dilakukan peserta didik, dan memancing serta memotivasi rasa ingin tahu peserta didik, 2) Guru membimbing peserta didik dalam merumuskan masalah dengan menyajikan materi dan konsep dan menjelaskan permasalahan yang tercantum dalam LKPD, 3) Guru mengajukan pertanyaan yang mendorong peserta didik untuk merumuskan hipotesis dan memberikan motivasi untuk merumuskan hipotesis serta memberikan bimbingan dalam merumuskan hipotesis, 4) Guru membimbing dan memotivasi peserta didik dalam melakukan eksperimen untuk memecahkan masalah, memberikan bimbingan dalam merencanakan, dan merancang cara memecahkan masalah serta mengarahkan peserta didik mencatat, mengumpulkan, dan mengorganisir data yang dibutuhkan, 5) Guru mengarahkan peserta didik untuk membandingkan hasil analisis, jawaban sementara, dan menentukan jawaban yang dianggap benar sesuai data dan informasi yang di dapatkan. namun kurang membimbing dalam menganalisis, menentukan konsep, 6) Guru menunjukkan pada peserta didik data yang relevan dan kesimpulan yang tepat tentang permasalahan yang dibuat. serta memimbing peserta didik dalam merumuskan kesimpulan data dan fakta. Pelaksanaan tindakan siklus II dilakukan sebagai tindak lanjut dari tindakan yang telah dilakukan pada siklus I sebagai upaya mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPA peserta didik kelas IV di SD Inpres Perumnas II.

Tabel 6. Perbandingan Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik

Siklus I		Siklus II	
Tuntas	Belum Tuntas	Tuntas	Belum Tuntas
46,15 %	53,84 %	84,61 %	15,38 %
Kritis		Sangat Kritis	

Rangkuman temuan siklus I dan siklus II berdasarkan hasil observasi dan refleksi sebagai berikut:

Tabel 7. Rangkuman Temuan Siklus I dan Siklus II

Siklus I	Siklus II
Guru belum maksimal memberikan bimbingan dan mengawasi peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran.	Guru secara maksimal membimbing dan mengawasi peserta didik agar fokus mengikuti pembelajaran sehingga peserta didik aktif dalam proses pembelajaran.
Guru belum maksimal dalam menerapkan langkah-langkah model pembelajaran <i>Inquiry Learning</i> sesuai indikator aspek guru sehingga penggunaan kata masih kurang tepat oleh peserta didik dalam menyampaikan dan menuliskan pendapatnya.	Guru menerapkan langkah-langkah model pembelajaran <i>Inquiry Learning</i> sesuai indikator aspek guru sehingga peserta didik paham dan menggunakan kata yang tepat dalam menyampaikan serta menuliskan pendapatnya.
Penggunaan media pembelajaran kurang menarik perhatian peserta didik dalam melaksanakan eksperimen.	Pembuatan media pembelajaran yang menarik peserta didik sehingga antusias dalam melaksanakan eksperimen.

Berdasarkan hasil rangkuman temuan siklus I dan siklus II, dapat disimpulkan bahwa gambaran penerapan model pembelajaran *inquiry learning* untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis perlu memperhatikan sintaks. Tujuan model pembelajaran *inquiry learning* dapat melatih kemampuan untuk berpikir. Melalui kegiatan eksperimen peserta didik terlibat secara langsung dan aktif dalam proses pembelajaran. Guru lebih mudah memberikan umpan balik kepada peserta didik dikarenakan aktif. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran *inquiry learning* sudah berhasil dan sesuai dengan harapan peneliti sehingga tujuan penelitian sudah tercapai dengan baik.

Pembahasan

Pembelajaran berbasis *inquiry learning* adalah pembelajaran dengan melibatkan peserta didik secara langsung. Sesuai dengan yang dikemukakan (Dewi, 2021) bahwa model *inquiry* didefinisikan sebagai suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki masalah secara sistematis, kritis, logis, dan analisis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuan mereka dengan rasa percaya diri.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa model pembelajaran *inquiry learning* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas IV SD Inpres Perumnas II. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan keterampilan berpikir kritis dapat dilihat berdasarkan analisis data peningkatan nilai keterampilan berpikir kritis peserta didik. Hasil tes keterampilan berpikir kritis peserta didik Siklus I adalah 6 peserta didik yang mencapai nilai rata-rata dan 7 peserta didik belum mencapai nilai rata-rata. Nilai rata-rata kelas adalah 66,92 dan persentase ketuntasan 46,15%.

Pada siklus II terjadi peningkatan yang cukup baik yaitu 11 Peserta didik yang mencapai nilai rata-rata



dan 2 peserta didik yang belum mencapai nilai rata-rata. Nilai rata-rata kelas adalah 83,84 dan persentase ketuntasan 84,61%.

Peningkatan didasarkan pada proses keterampilan berpikir kritis yang sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Inquiry Learning menurut (Fashali et al., dalam Hosnan, 2014) yaitu, (1) Orientasi : Guru membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsive agar peserta didik siap melaksanakan proses pembelajaran, 2) Merumuskan Masalah : Guru membawa peserta didik pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki yang menantang peserta didik untuk berfikir dalam memecahkan teka-teki tersebut, 3) Merumuskan Hipotesis : Jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji. 4) Mengumpulkan data : Aktivitas menjaring informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. 5) Menguji hipotesis; Proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. 6) Merumuskan kesimpulan : Proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis.

Secara keseluruhan pelaksanaan pembelajaran sifat-sifat cahaya menggunakan model pembelajaran *inquiry learning* pada peserta didik kelas IV SD Inpres Perumnas II tahun ajaran 2024/2025 pada siklus II peneliti merasa proses berjalan sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat dan sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan yaitu 75% peserta didik mencapai nilai rata-rata. Adapun nilai rata-rata yang ditentukan adalah 75 sehingga penelitian ini tidak memerlukan adanya tindakan siklus III.

Penerapan model pembelajaran *inquiry learning* telah terbukti berhasil berdasarkan hipotesis, terbukti bahwa keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas IV SD Inpres Perumnas II mengalami peningkatan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Prasetyo & Rosy, 2020) dan penelitian (Widianjani & Patimah, 2023) di mana pada hasil penelitiannya penerapan model pembelajaran *Inquiry Learning* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik karena menjadikan peserta didik mampu memahami materi dengan baik dan berperan aktif selama proses pembelajaran. Berdasarkan pembahasan yang dibuat peneliti maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas IV SD Inpres Perumnas II tahun ajaran 2024/2025 dapat meningkat melalui penggunaan model pembelajaran *Inquiry Learning*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terkait penerapan model pembelajaran Inquiry Learning untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas IV SD Inpres Perumnas II maka dapat disimpulkan: 1) Penerapan model pembelajaran *Inquiry Learning* pada pembelajaran IPA materi sifat-sifat cahaya pada peserta didik kelas IV SD Inpres Perumnas II dapat terlaksana dengan baik. Pada siklus I aktivitas guru memperoleh kualifikasi cukup baik, meningkat pada siklus II dengan kualifikasi baik. Sedangkan pada siklus I aktivitas peserta didik memperoleh kualifikasi cukup baik,



meningkat pada siklus II memperoleh kualifikasi baik, 2) Kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran IPA materi sifat-sifat cahaya mengalami peningkatan didukung dengan bukti terjawab lembar kerja siswa yang berbentuk soal uraian dengan jumlah 5 soal. Peningkatan tersebut juga terlihat dari hasil siklus I hingga siklus II. Hasil persentase ketuntasan kemampuan berpikir kritis pada siklus I yaitu kualifikasi Kritis dan pada siklus II dengan kualifikasi sangat kritis.

DAFTAR PUSTAKA

- Halim, A. (2022). Signifikansi dan Implementasi Berpikir Kritis dalam Proyeksi Dunia Pendidikan Abad 21 Pada Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 3(3), 404–418. <https://doi.org/10.36418/jist.v3i3.385>
- Hidayati, W. R., & Suryana, D. (2021). Peran Guru Dalam Mengenalkan Sains Pada Anak Usia Dini. *Al-Hikmah : Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education*, 5(1), 72–78. <https://doi.org/10.35896/ijecie.v5i1.168>
- Mirdad, J., & Pd, M. I. (2020). *Model-Model Pembelajaran (Empat Rumpun Model Pembelajaran)*. 2(1), 14–23.
- Nugroho, A. dan. (2020). *Peningkatan Penguasaan Konsep Sifat-Sifat Cahaya Pada Siswa Kelas V SDN 1 Randuagung Melalui Model Pembelajaran Inkuiri*. 4(1).
- Prasetyo, M. B., & Rosy, B. (2020). Model Pembelajaran Inkuiri Sebagai Strategi Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 9(1), 109–120. <https://doi.org/10.26740/jpap.v9n1.p109-120>
- Wafi, U. H., & Arif, S. (2020). The Effect Of The Application Of The Guided Inquiry Model With The Problem Solving Approach On Students 'Observation Skills In Additive And Addictive Materials. *INSECTA: Integrative Science Education and Teaching Activity Journal*, 1(2), 143–154. <https://doi.org/10.21154/insecta.v1i2.2393>
- Widianjani, W., & Patimah, L. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Didactical Mathematics*, 5(1), 81–86. <https://doi.org/10.31949/dm.v5i1.4938>
- Anggraeni, N., Rustini, T., & Wahyuningsih, Y. (2022). Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Pada Mata Pelajaran Ips Di Kelas Tinggi. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 8(1), 84–90.
- Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pelaksanaan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Dewi, W. A. F., & Wardani, K. W. (2021). *Metaanalisis Efektivitas Model Pembelajaran Inquiry Dan Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Sekolah Dasar*. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1241–1251.
- Fashali, A. J. I., Maizora, S., Muchlis, E. E., Stiadi, E., & Utari, T. (2022). *Penerapan Model Inquiry Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Peserta didik Kelas VII SMP Negeri 14 Kota Bengkulu*. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah (JP2MS)*, 6(1), 1–12. <https://doi.org/10.33369/jp2ms.6.1.1-12>
- Mirdad, J., & Pd, M. I. (2020). *Model-Model Pembelajaran (Empat Rumpun Model Pembelajaran)*. 2(1), 14–23.
- Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). No Title. *Demographic Research*, 49(0), 1-33 : 29 pag texts+ end notes, appendix, referen.